

# **ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN ITIK PEDAGING**

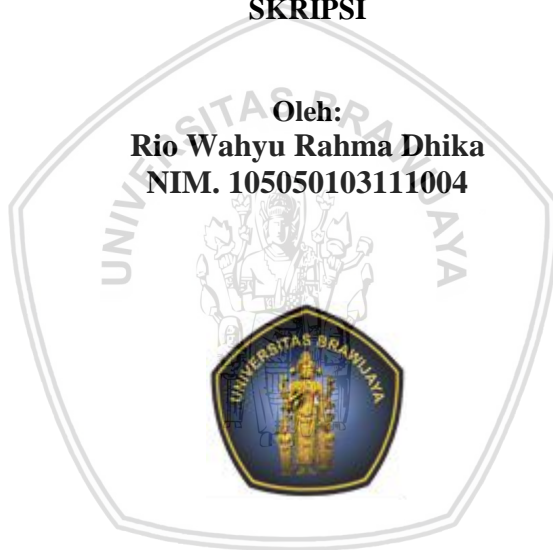
(Studi Pada Varietas Itik Mojosari Alabio, Hibrida,  
Khaki Cambell

Di Kelompok Ternak Maju Bersama Kabupaten Kediri)

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Rio Wahyu Rahma Dhika  
NIM. 105050103111004**



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**



# **ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN ITIK PEDAGING**

(Studi Pada Varietas Itik Mojosari Alabio, Hibrida,  
Khaki Cambell

Di Kelompok Ternak Maju Bersama Kabupaten Kediri)

Oleh:

**Rio Wahyu Rahma Dhika**

**NIM. 105050103111004**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN  
FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
MALANG  
2018**



# ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN ITIK PEDAGING

(Studi Pada Varietas Itik Mojosari Alabio, Hibrida,  
Khaki Cambell

Di Kelompok Ternak Maju Bersama Kabupaten Kediri)

## SKRIPSI

Oleh:

**Rio Wahyu Rahma Dhika**

**NIM. 105050103111004**

Telah dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana

Pada Hari/ Tanggal : Kamis/ 3 Mei 2018

Menyetujui	Tanda Tangan	Tanggal
Pembimbing Utama <u>Dr.Ir.Bambang A.N.MS..DAA</u> NIP. 19610414 198603 1 004	.....	.....
Pembimbing Pendamping, <u>Prof.Dr.Ir.Budi Hartono,MS</u> NIP. 19600128 198603 1 004	. ....	.....
Penguji <u>Prof.Dr. Ir. Hartutik, MP.</u> NIP. 19560603 198203 2 001	.....	.....
<u>Ir. Umi Wisaptiningsih S, MS</u> NIP. 19561015 198103 2 001	.....	.....
<u>Dr.Ir. Ita Wahyu Nursita, M. Sc</u> NIP. 19630508 198802 2 001	.....	.....

Mengetahui:  
Dekan,

Prof. Dr.Agr.Sc. Ir. Suyadi, MS  
NIP. 19620403 198701 1 001



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kediri pada tanggal 24 Maret 1992 dari Ibu Ismiati dan Bapak Susilo Winahyu sebagai putra pertama dari dua bersaudara. Jenjang pendidikan penulis diawali dengan lulus Taman Kanak-kanak (TK) TK Perwanida Man 3 Kota Kediri pada tahun 1998, tahun 2004 lulus Sekolah Dasar (SD) di SDN Ngronggo 8 Kota Kediri, tahun 2007 lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 5 Kota Kediri, dan tahun 2010 lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) SMAN 4 Kota Kediri. Penulis diterima menjadi mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang melalui Jalur Seleksi Program Kemitraan Sekolah (SPKS) Ujian Tulis.

Penulis berkesempatan melaksanakan Praktek Kerja Lapang (PKL) di Unit Pelaksana Teknis Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Batu (UPT PT dan HMT) Batu dengan judul “Implementasi *Good Dairy Farming Practice* di UPT PT dan HMT Batu” yang dibimbing oleh Prof. Dr.Ir. Lilik Eka Radiati,MS.





## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, Innashalatiwanusukiwam ahyayawamamatilillahirabbil'alamin. Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, dan bahwa sesungguhnya shalatku hidupku dan matiku hanya untuk Dia semata sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis berkesempatan menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Bapak Dr.Ir. Bambang Ali Nugroho,MS.,DAA, selaku Pembimbing Utama dan Prof.Dr.Ir. Budi Hartono,MS, selaku Pembimbing Pendamping atas segala bimbingan dan arahan selama penelitian hingga penulisan skripsi
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Hartutik, MP, Ir. Umi Wisaptiningsih Suwandi, MS dan Dr.Ir. Ita Wahyu Nursita, M. Sc, selaku Penguji atas kritik dan saran.
3. Prof. Dr.Agr.Sc. Ir. Suyadi, MS selaku Dekan Fakultas Peternakan, Dr.Ir. Sri Minarti,MP selaku Ketua Jurusan, Dr. Agus Susilo, S.Pt, MP, selaku ketua program studi, Anie Eka Kusumastuti, S.Pt., MP., M.Sc selaku Koordinator Minat Sosial dan Ekonomi Peternakan Fakultas Peternakan Brawijaya yang telah memberikan fasilitas mulai dari perkuliahan sampai terselesaikannya skripsi ini.
4. Ibunda tercinta Ismiati, Ayahanda tercinta Susilo Winahyu, Adik tercinta Nanda Wahyu Whinestasya, terimakasih atas doa dan dukungannya hingga penelitian dan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Teman-teman Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya,atas kerjasama, kebersamaan, dan

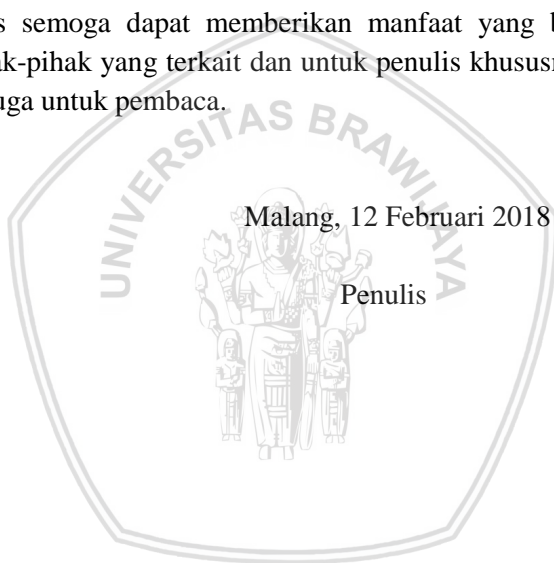
persaudaraan yang terjalin selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Asri Uria Alviasari dan Muhammad Alkhalifi yang sudah menjadi spirit dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan Rahmat dan HidayahNya kepada kita semua, penulis telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada dan inilah akhir dan hasil dari penulis semoga dapat memberikan manfaat yang baik kepada pihak-pihak yang terkait dan untuk penulis khususnya, kemudian juga untuk pembaca.

Malang, 12 Februari 2018

Penulis



# **FINANCIAL ANALYSIS OF LIVESTOCK FARMS**

(Study of Duck Varieties Mojosari Alabio, Hybrids, Khaki  
Chambell

In the Group of Livestock Maju Bersama Kediri)

**Rio Wahyu Rahma Dhika<sup>1)</sup>, Bambang Ali Nugroho<sup>2)</sup>, and  
Budi Hartono<sup>2)</sup>**

- 1) Student at Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University
- 2) Lecturer of Social Economic, Animal Husbandry Faculty, Brawijaya University

E-mail: [riorahmadhika@gmail.com](mailto:riorahmadhika@gmail.com)

## **ABSTRACT**

The research was conducted 1<sup>st</sup> February until 1<sup>st</sup> March 2016 at “Group of Livestock Maju Bersama” in Malang. Purpose of research is calculation of financial analysis needed to be done to know the efficiency of the business. Material of research is 3 variation duck at Maju Bersama. The location of research is determined by purposive sampling method that chosen by intentionally. Considering that Kediri Regency is one of the areas that have duck’s farmers, especially in Ringinrejo District based on data from Livestock and Fishery Department of Kediri. The results obtained R / C ratio of each varieties, among others Chambell is 1.12, Mojosari Alabio (MA) is 1.21 and hybrids is 1.18. The result of R / C calculation can be concluded that broiler duck breeding business from three varieties are equally profitable.

**Keywords:** Duck meat, Analysis, and Livestock



## **ANALISIS FINANSIAL USAHA PETERNAKAN ITIK PEDAGING**

(Studi Varietas Itik Mojosari Alabio, Hibrida, Khaki Chambell  
Di Kelompok Ternak Maju Bersama Kabupaten Kediri)

Rio Wahyu Rahma Dhika<sup>1)</sup>, Bambang Ali Nugroho<sup>2)</sup>, dan Budi  
Hartono<sup>2)</sup>

- 1) Mahasiswa, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya
- 2) Dosen Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan,  
Universitas Brawijaya

**E-mail: [riorahmadhika@gmail.com](mailto:riorahmadhika@gmail.com)**

### **RINGKASAN**

Itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah, di Indonesia itik umumnya dibudidayakan sebagai penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging. Itik konsumsi dibagi menjadi dua yaitu itik pedaging jantan dan itik betina afkir, itik jantan sengaja dibudidaya untuk hasil dagingnya kemudian itik betina afkir juga dijadikan itik konsumsi setelah masa bertelurnya selesai. Itik betina afkir memiliki kelemahan tekstur daging keras yang berdampak pada proses pengolahan daging.

Perhitungan analisis financial usaha peternakan itik perlu dilakukan untuk mengetahui keefisienan usaha dan dapat memberikan informasi kepada peternak sejauh mana keberhasilan usaha. Analisa keuntungan dapat menunjukkan keadaan financial peternak dalam mengetahui keadaan,

perkembangan keuangan, harga jual dan keuntungan hasil usaha yang telah dicapai.

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive method* yaitu memilih lokasi penelitian dengan cara sengaja. Pertimbangan bahwa Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak petani ternak itik, khususnya berada di Kecamatan Ringinrejo berdasar data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri. Penentuan lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu di Kabupaten Kediri yang terdiri atas 26 kecamatan. Materi pengambilan data lapang dilakukan selama bulan Februari sampai Maret 2016. Data yang digunakan penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan (observasi), wawancara langsung dengan responden, dan jawaban kuisioner, data sekunder merupakan data tertulis dan penelusuran studi pustaka. Data sekunder penelitian berasal dari data jumlah peternakan dari kelompok ternak Maju Bersama, studi literature dari buku, jurnal dan skripsi.

Berdasarkan penelitian selama satu periode didapatkan R/C ratio masing-masing varietas antara lain Chambell sebesar 1,12, MA sebesar 1,21 dan hibrida sebesar 1,18. Hasil perhitungan R/C tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan itik pedaging dari ketiga varietas sama-sama menguntungkan, dan yang paling menguntungkan adalah varietas itik MA (Mojosari Alabio) kemudian disusul oleh Itik varietas Chambell dan Hibrida.

Saran dari hasil penelitian ini adalah peternak diharapkan cermat untuk memilah bibit unggul itik yang akan dipelihara untuk penggemukan, masih banyak variabel lain yang bisa diperbaiki untuk mendapat keuntungan yang

maksimal, jika sistem sudah dikatakan layak dan kompeten kemudian menambah jumlah ternak juga dapat menambah keuntungan.







## DAFTAR ISI

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN 1**

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	4
1.4. Kegunaan Penelitian .....	4
1.5. Kerangka Pikir .....	5

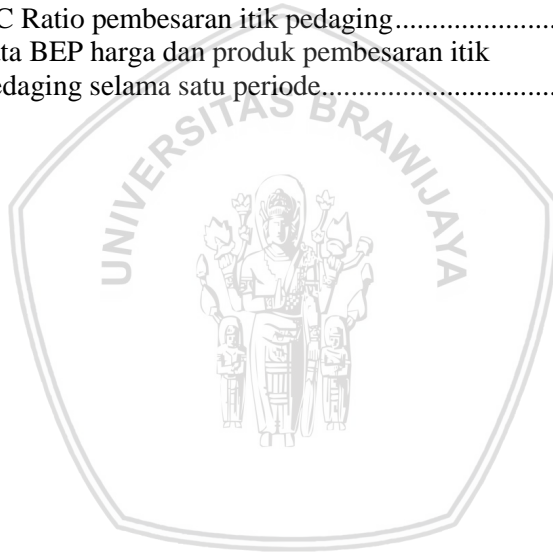
### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA 9**

2.1. Penelitian Terdahulu .....	9
2.2. Ternak Itik .....	10
2.3. Pakan Itik .....	11
2.4. Itik Mojosari Alabio .....	12
2.5. Itik Hibrida .....	12
2.6. Itik Khaki Chambell .....	13
2.7. Modal Usaha .....	13
2.8. Biaya Produksi .....	14
2.9. Penerimaan .....	15
2.10. Keuntungan dan Pendapatan .....	15
2.11. <i>R/C Ratio</i> .....	16
2.12. <i>BEP (Break Event Point)</i> .....	17

<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	19
3.2. Metode Penelitian .....	19
3.3. Sumber Data .....	20
3.4. Analisis Data .....	20
3.5. Batasan Istilah. ....	22
 <b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	 <b>25</b>
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	25
4.2. Profil Kelompok Ternak Maju Bersama .....	25
4.2.1 Umur .....	27
4.2.2 Pendidikan .....	27
4.3. Analisa Usaha Itik Pedaging .....	28
4.3.1. Pembibitan .....	28
4.3.2. Pembesaran .....	28
4.3.3. Biaya Tetap .....	29
4.3.4. Biaya Variabel .....	30
4.3.5. Total Biaya .....	31
4.3.6. Penerimaan .....	32
4.3.7. Pendapatan .....	33
4.3.8. R/C Ratio .....	35
4.3.9. BEP .....	36
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	 <b>39</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>41</b>
 <b>LAMPIRAN .....</b>	 <b>45</b>

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Biaya tetap pemeliharaan selama satu periode ( Rp./ 100 ekor ) .....	29
2. Total biaya satu periode pembesaran 100 ekor .....	31
3. Pendapatan satu periode pembesaran .....	33
4. Rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan (Rp/100 ekor) .....	34
5. R/C Ratio pembesaran itik pedaging .....	35
6. Data BEP harga dan produk pembesaran itik pedaging selama satu periode .....	37





## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir .....	7





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data nama anggota kelompok ternak Maju Bersama dan jabatan. ....	45
2. Biaya tetap pajak bumi dan bangunan ( PBB ) .....	46
3. Biaya tetap penyusutan kendaraan.....	47
4. Biaya tetap tenaga kerja.....	48
5. Biaya tetap penyusutan kandang .....	49
6. Biaya variabel pakan.....	50
7. Biaya variabel obat dan vitamin .....	51
8. Biaya DOD .....	52
9. Pendapatan usaha.....	53
10. Analisa usaha.....	54
11. Analisa FCR, BEP dan RC .....	55





## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Peternakan dapat diartikan sebagai kegiatan usaha yang terkait dengan subsektor peternakan mulai dari penyediaan sarana produksi, proses produksi (budidaya), penanganan pasca panen, pengolahan, sampai pemasaran produk ke konsumen. Komoditas peternakan cukup banyak, antara lain: ayam, burung, sapi, kambing dan domba. Pada dasarnya bisnis komoditas peternakan hampir sama, yang membedakan adalah jenis ternak tersebut dan cara pemeliharaannya (Ismail, 2011).

Perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan. Perunggasan merupakan subsektor yang penting dalam pembangunan pangan. Hal ini dibuktikan dengan mulai banyaknya masyarakat yang memulainya bisnis peternakan di sektor perunggasan contohnya itik pedaging, ini disebabkan karena banyaknya permintaan pasar terhadap konsumsi daging itik baik partai besar grosir maupun retail pasar kecil. Perunggasan cukup berperan aktif dalam memenuhi protein hewani bagi semua kalangan masyarakat karena harganya dapat dijangkau oleh masyarakat bawah sampai atas. Salah satu ternak unggas yang mulai berkembang di masyarakat adalah ternak itik, meskipun tidak sepopuler ternak ayam. Itik mulai disukai masyarakat untuk dibudidayakan sehingga usaha ternak itik semakin berkembang.

Itik merupakan salah satu komoditi unggas yang mempunyai peran cukup penting sebagai penghasil telur dan daging untuk mendukung ketersediaan protein hewani yang murah, di Indonesia itik umumnya dibudidayakan sebagai

penghasil telur namun ada pula yang diusahakan sebagai penghasil daging. Itik konsumsi dibagi menjadi dua yaitu itik pedaging jantan dan itik betina afkir, itik jantan sengaja dibudidaya untuk hasil dagingnya kemudian itik betina afkir juga dijadikan itik konsumsi setelah masa bertelurnya selesai. Itik betina afkir memiliki kelemahan tekstur daging keras yang berdampak pada proses pengolahan daging.

Peternakan itik didominasi oleh peternak dengan sistem pemeliharaan yang masih tradisional di mana itik digembalakan di sawah atau di tempat-tempat yang banyak airnya, namun dengan cepat mengarah pada pemeliharaan secara intensif yang sepenuhnya terkurung. Usaha peternakan itik bukan hanya sekedar sambilan akan tetapi sudah memiliki orientasi bisnis yang diarahkan dalam suatu kawasan, baik sebagai cabang usaha maupun sebagai usaha pokok karena budidaya itik cukup menguntungkan dan didapat sebagai sumber pendapatan keluarga (Apriyantono, 2011).

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak yaitu bibit itik *day old duck* (DOD), manajemen pemeliharaan, dan pakan. Ketiga aspek tersebut sangat mempengaruhi laba ruginya peternak. Industri perunggasan memberikan efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian. Hal ini disebabkan karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari hasil pertanian seperti jagung, dedak, kebi, bungkil kelapa sawit/kopra merupakan sumber makanan bagi perunggasan. Pengembangan usaha itik di Indonesia telah memiliki komponen lengkap mulai dari sektor hulu sampai hilir. Perkembangan usaha ini dapat memberi kontribusi nyata dalam pembangunan sub sektor peternakan. Usaha peternakan itik memiliki nilai yang strategis dalam memenuhi daging protein hewani serta meningkatkan pendapatan peternak.

Permintaan daging itik oleh masyarakat saat ini cenderung semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan minat konsumen terhadap daging itik dengan indikasi semakin banyaknya warung pinggir jalan, rumah makan, catering, hingga restoran yang menyediakan menu olahan daging itik. Banyaknya tempat makan yang menyediakan menu daging itik berdampak pada meningkatnya permintaan terhadap daging itik.

Analisis finansial usaha peternakan itik perlu dilakukan untuk mengetahui efisiensi usaha dan dapat memberikan informasi kepada peternak sejauh mana keberhasilan usaha peternakan itik pedaging. Analisa keuntungan dapat menunjukkan keadaan finansial peternak dalam mengetahui keadaan, perkembangan keuangan, harga jual dan keuntungan hasil usaha yang telah dicapai.

Kelompok Ternak Itik Maju Bersama yang berada di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri merupakan kelompok peternak yang bergerak dalam bidang pemeliharaan itik pedaging, itik petelur, dan penetasan itik yang sudah memiliki pengalaman budidaya lebih dari 10 tahun. Berdasarkan uraian di atas, maka sangat menarik untuk dilakukan studi tentang analisa finansial usaha peternakan itik pedaging pada kelompok peternak Maju Bersama di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri mengingat kondisi usaha itik pedaging yang membutuhkan pengetahuan tentang varietas itik pedaging yang paling unggul.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Peternak itik anggota kelompok ternak Maju Bersama memiliki pertimbangan mengapa memilih budidaya varietas itik Mojosari Alabio, Hibrida, atau Khaki Chambell. Berdasar

pada uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diangkat pada penelitian adalah bagaimana analisis financial itik pedaging Mojosari Alabio (MA), Hibrida, dan Khaki Chambell sebagai bahan penelitian di kelompok ternak Maju Bersama Kabupaten Kediri.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisa varietas yang paling menguntungkan dari itik Mojosari Alabio (MA), Hibrida, dan Khaki Chambell berdasarkan R/C Ratio.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas budidaya itik pedaging:

1. Bagi petani ternak, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan pengetahuan dalam memilih varietas itik yang menguntungkan.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan penerapan ilmu selama proses perkuliahan, praktek di lapang dan wawasan baru tentang budidaya itik pedaging.
3. Bagi khalayak umum, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang pemilihan varietas itik yang paling menguntungkan untuk dibudidayakan.
4. Bagi pemerintah Kabupaten Kediri, penelitian ini dapat digunakan sebagai data dan bahan acuan untuk program pembinaan kelompok peternak kedepan dan pelayanan kepada masyarakat.

### 1.5. Kerangka Pikir

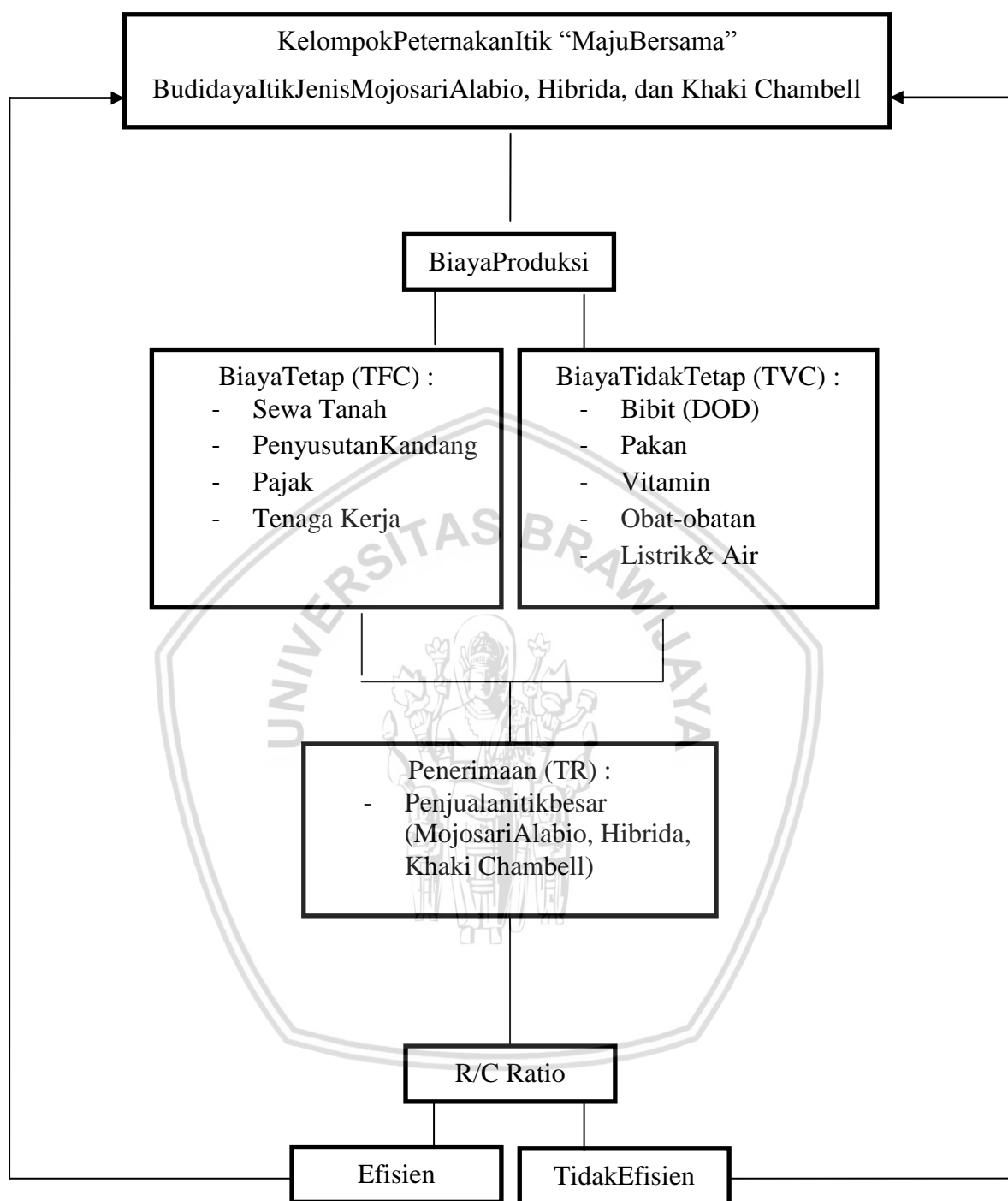
Peternak itik di Kediri terdapat enam varietas yang dibudidayakan, yaitu itik Mojosari, Alabio (MA), Hibrida, Khaki Chambell, Packing. Itik Mojosari berasal dari Mojosari, itik Alabio berasal dari Kalimantan kemudian kedua jenis itu disilangkan menjadi Mojosari Alabio (MA) atau sering disebut itik ratu, Hibrida adalah salah satu jenis itik persilangan antara Mojosari dan Peking. Peternakan itik di Kediri bermodal mandiri karena biaya produksinya dapat dijangkau masyarakat kalangan menengah sampai menengah kebawah dan tidak terlalu memerlukan modal yang besar.

Berdasarkan kerangka penelitian dapat dijelaskan bahwa dalam menjalankan usaha peternakan itik pedaging terdapat komponen utama sebagai penunjang berdirinya suatu usaha yaitu adanya modal. Modal dapat berasal dari modal sendiri maupun modal pinjaman dari bank atau modal yang ditanam oleh investor. Penggunaan modal dibagi menjadi dua yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Penggunaan modal kerja digunakan sebagai biaya produksi yang dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan besarnya tetap walaupun terjadi perubahan volume produksi seperti penggunaan biaya pembuatan kandang, sewa tanah, pajak dan penyusutan. Biaya tidak tetap atau biaya variabel adalah biaya yang besarnya selalu berubah tergantung besarnya volume produksi, yaitu bibit itik (DOD) biaya pakan, listrik, obat-obatan, biaya perbaikan alat dan lain-lain.

Proses setelah produksi adalah memasarkan atau menjual barang hasil produksi. Hasil dari proses penjualan tersebut didapatkan jumlah penerimaan. Hasil dari penerimaan tersebut dapat dianalisis untuk mengetahui usaha yang

dijalankan menguntungkan atau tidak menguntungkan dengan menggunakan analisa menggunakan rumus Revenue Cost Ratio (R/C) berdasarkan biaya produksi dan penerimaan. Usaha yang layak dan efisien perlu dikembangkan lebih lanjut sedangkan jika belum, perlu dilakukan evaluasi agar kedepan usaha peternakan tersebut layak untuk dikembangkan. Kerangka pikir dapat dilihat lebih jelas pada gambar di bawah ini.





Gambar 1. Kerangka Pikir





## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Darliati, Cepriadi, dan Eliza (2010) menyatakan bahwa biaya-biaya yang dikeluarkan untuk budidaya itik pedaging adalah biaya variabel (biaya sarana produksi, biaya penerangan dan bahan bakar, biaya pembersihan kandang, biaya transportasi, biaya komunikasi, upah TKLK, dan biaya pemeliharaan peralatan) sebesar Rp 129.837.060 pertahun sedangkan untuk biaya tetap budidaya itik pedaging yaitu sewa lahan sebesar Rp 1.500.000 pertahun dan semua penyusutan peralatan per tahun Rp 5.258.800 pertahun jadi biaya tetap pertahun sebesar Rp 6.758.800. Jadi Total biaya produksi itik pedaging sebesar Rp 136.595.860 pertahun dengan hasil produksi daging sebesar Rp 28.350.000 untuk 945 ekor itik pedaging dan kotoran ternak itik sebesar Rp 450.000. Keuntungan dari produksi itik pedaging satu kali siklus produksi itik pedaging sebesar Rp 6.034.023 dan pertahun keuntungan bersih yang diperoleh sebesar Rp 36.204.140 Dari hasil perhitungan besarnya RCR dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 100 yang dikeluarkan untuk budidaya itik pedaging maka memperoleh penerimaan sebesar Rp 127 pada akhir kegiatan budidaya itik pedaging. Berdasarkan besarnya RCR maka dapat dikatakan bahwa kegiatan budidaya itik pedaging efisien dan menguntungkan untuk dilaksanakan  $RCR > Break Even Point$  (BEP) merupakan suatu teknik analisa untuk mempelajari hubungan biaya tetap, biaya variabel, laba dan volume kegiatan penjualan didapatkan nilai *Break Event Point* (BEP) tercapai Rp 4.530.796 persiklus yang artinya apabila peternakan tidak

untung ataupun rugi apabila bias menghasilkan Rp 4.530.796 dari siklus produksi itik pedaging dan pertahunnya sebesar Rp 27.184.374.

## **2.2. Ternak Itik**

Sayyidina (2009) menyatakan bahwa berternak itik ada dua macam, berternak itik pedaging dan itik petelur, itik pedaging adalah itik jantan yang sengaja dibudidayakan untuk diambil hasil dagingnya, sedangkan itik petelur adalah itik betina yang sengaja dibudidayakan untuk diambil hasil telurnya, tetapi itik betina yang masa bertelurnya selesai dapat digunakan juga sebagai itik konsumsi atau itik afkir. Semakin meningkatnya permintaan produk itik baik pedaging maupun petelur dan kelestarian sumber daya alam, serta penyediaan bibit unggul, maka prospek agribisnis ternak itik menjanjikan dimasa sekarang dan mendatang. Berdasarkan data dari Departemen Pertanian, Kebutuhan daging dan telur itik terus meningkat. Kebutuhan daging itik 14,3 ribu ton, sedang ketersediaan daging hanya 6,4 ribu ton, sehingga peluang masih terbuka luas.

Itik pedaging adalah itik yang sengaja dibudidayakan untuk keperluan konsumsi daging. Itik pedaging adalah itik pejantan, berbeda dengan itik betina yang dibudidaya untuk menghasilkan telur konsumsi maupun penetasan. Pemanenan itik pejantan dilakukan pada umur 35-45 hari, di mana untuk pemanenan 1000 ekor dilakukan dua kali pengambilan yaitu pada waktu pagi dan sore hari. Rasyaf (2003) menyatakan bahwa pemanenan itik lebih baik jika dilakukan pada waktu pagi atau sore hari, untuk menghindari penurunan bobot dan stress panas. Pemanenan itik dilakukan dengan cara ditimbang

tiap 15 ekor itik yang dimasukkan dalam karung dan ditimbang menggunakan timbangan digital gantung.

Rasyaf (2003) menyatakan bahwa metode pemeliharaan itik ada dua macam yaitu metode penggembalaan dan perkandangan kemudian metode perkandangan. Metode penggembalaan dan perkandangan adalah metode yang biasa digunakan oleh petani ternak tradisional yaitu dengan menggembalakan ternak itik ketika pagi hari dan dikembalikan ke kandang ketika sore hari, hal ini dimaksudkan agar itik bias mencari makanan sendiri di area penggembalaan dan mandi di sungai. Metode perkandangan adalah metode pemeliharaan itik yang tergolong modern, dikarenakan peternak tidak memiliki waktu untuk menggembalakan ternaknya maka ternak hanya dipelihara di kandang, dari kedua metode pemeliharaan diatas terdapat perbedaan terhadap kualitas hidup ternak itik, yaitu pada bulu dan mortalitas yang sedikit karena pada hakikatnya ternak itik merupakan ternak yang habitatnya di air.

### 2.3. Pakan Itik

Rasyaf (2003) menyatakan bahwa periode pakan ternak itik terbagi menjadi dua macam. Pakan fase *starter* dan *finisher*, pakan *starter* berupa pakan jadi pabrik yang berbentuk butiran *crumble*, kemudian pakan *finisher* berupa campuran ransum dari limbah pertanian dan pakan konsentrat pabrik. Berbeda dengan pakan *starter* yang berbentuk butiran, pakan fase *finisher* lebih cenderung berbentuk tepung *mesh*. Pakan *starter* diberikan kepada ternak pada umur 1-20 hari, berikutnya diberikan pakan periode akhir. Proses pergantian pakan dari pakan periode *starter* ke pakan periode *finisher* juga

memiliki cara khusus agar ternak tidak stres, yaitu percampuran dengan prosentase. Hari pertama diberikan pakan 75% *starter* dan 25% *finisher*, hari kedua diberikan pakan 50% *starter* dan 50% *finisher*, hari ketiga diberikan pakan 25% *starter* dan 75% *finisher*, kemudian hari keempat sepenuhnya diberikan pakan periode akhir.

#### **2.4. Itik Mojosari Alabio**

Itik Mojosari Alabio (MA) merupakan itik hasil persilangan antara itik Mojosari (*Anas javanica*) jantan dengan itik Alabio (*Anas platyrhynchos Borneo*) betina. Persilangan timbal balik antara itik Mojosari dan Alabio (MA) akan memberikan manfaat jika dilihat secara menyeluruh dan bukan terhadap sifat-sifat tertentu saja (Yudityo, 2003). Keunggulan itik Mojosari Alabio (MA) berdasarkan penelitian terdahulu oleh Balai Penelitian Ternak (2006) menyatakan bahwa umur pertama bertelur lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, konsistensi produksi lebih baik, pertumbuhan lebih cepat, anak jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging atau potong dengan tingkat mortalitas yang rendah.

#### **2.5. Itik Hibrida**

Itik Hibrida merupakan hasil dari persilangan antara itik Mojosari sebagai betina dan itik Peking sebagai pejantan. Kualitas dari bibit itik tergantung dari induk itik tersebut, Anwar (2005) menyatakan bahwa bibit itik yang dihasilkan haruslah berasal dari induk itik pilihan untuk mendapatkan bibit itik yang unggul dan mempunyai pertumbuhan yang cepat khususnya itik pedaging. Karena itik Hibrida merupakan itik persilangan, maka sebagai peternak kita harus jeli dalam

memilih bibit itik. Sehingga pada saat melakukan pembelian itik kita harus tau induk dari itik yang akan dibeli.

## 2.6. Itik Khaki Chambell

Itik Khaki Chambell adalah hasil kawin silang *Indian Runner* dan *Rounen* jantan. Itik jenis ini sering disebut dengan itik Jawa. Disebut demikian karena itik ini tersebar dan berkembang di daerah pulau jawa. Itik Khaki Chambell berasal dari bahasa penyilangan antara itik *Rounan* jantan dengan itik jawa (*Anas javanica*) yang kemudian keturunannya disilangkan dengan itik liar jantan (*Wild Mallard*). Namun itik Khaki Chambell diabadikan dengan nama penyilangnya Ny Adale Chambell sedang nama “Khaki” berarti warna bulu abu-abu agak kecoklatan.

## 2.7. Modal Usaha

Modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja digunakan untuk menghasilkan barang-barang baru yang dalam hal ini adalah hasil pertanian. Pembentukan modal bertujuan untuk menunjang pembentukan modal lebih lanjut dan meningkatkan produksi serta pendapatan usaha (Soekartawi, 2002). Riyanto (2001) menyatakan bahwa modal dalam arti luas adalah modal dalam bentuk uang atau barang. Modal dapat dibagi menjadi modal abstrak yang bersifat relatif permanen dalam waktu tertentu dan modal konkrit yang mempunyai sifat tidak permanen. Investasi atau penanaman modal merupakan investasi dari awal yang dimiliki peternak untuk memulai usahanya. Modal dibagi menjadi dua yaitu:

1. Modal tetap (*fixed capital assets*), yang meliputi tanah dan bangunan. Modal tetap diartikan sebagai modal

yang tidak habis dalam satu kali periode produksi, mengalami perputaran dalam jangka waktu yang panjang (lebih dari satu tahun).

2. Modal kerja atau modal bergerak (*worked capital assets*), yang meliputi bahan pakan, uang tunai dan bibit ternak. Jenis modal ini habis atau dianggap habis dalam satu kali periode produksi dan proses perputarannya dalam jangka waktu yang pendek atau singkat (umumnya kurang dari satu tahun).

## **2.8. Biaya Produksi**

Nirwana (2003) menyatakan bahwa biaya produksi terdiri atas dua bagian utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produk yang akan dihasilkan, artinya biaya yang harus selalu tersedia meskipun proses produksi tidak atau belum dilakukan. Biaya variabel merupakan biaya yang besar atau nilainya tergantung pada berapa jumlah produk yang akan dihasilkan jika jumlah produksi yang dihasilkan besar maka biaya yang diperlukan juga besar.

Biaya produksi dalam kegiatan usaha terdiri dari:

### **1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)**

Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak tergantung terhadap biaya produksi seperti modal, gaji, bunga pinjaman dan biaya sewa lahan (Rahardja dan Manurung, 2002), sependapatan dengan Ibrahim (2003) yang menyatakan bahwa biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi naik turunnya produksi yang dihasilkan.

### **2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)**

Biaya variabel biaya yang cenderung berubah – ubah mengikuti perubahan volume produksi, selain itu besarnya biaya variabel tergantung pada tingkat produksi seperti gaji dan biaya bahan baku (Khusnaldi, Arifin dan Syadeli, 2002). (Riyanto, 2001) Rumus matematika dari total biaya produksi:

$$\text{Rumus: } \quad \text{TC} \quad = \text{TFC} + \text{TVC}$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* (Biaya Total) (Rp)

TFC = *Total Fixed Cost* (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = *Total Variabel Cost* (Total Biaya Tidak Tetap) (Rp)

## 2.9. Penerimaan

Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Boediono (2002) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penerimaan adalah penerimaan produksi dari hasil penjualan outputnya, untuk mengetahui penerimaan total diperoleh dari output atau hasil produksi dikalikan dengan harga jual output. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{Rumus: } \text{TR} \quad = \text{Q} \times \text{P}$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

Q = *Quantity* (Jumlah produksi) (Kg)

P = *Price* (Harga produksi) (Rp)

## 2.10. Keuntungan dan Pendapatan

Keuntungan adalah tujuan utama dalam pembukaan usaha yang direncanakan, semakin besar keuntungan yang diterima, maka semakin layak usaha yang dikembangkan (Ibrahim, 2003). Sukirno (2003) menyatakan bahwa keuntungan adalah perbedaan antara hasil penjualan yang diperoleh dengan biaya total yang dikeluarkan. Keuntungan akan mencapai maksimum apabila perbedaan keduanya

maksimum. Keuntungan maksimum akan dicapai apabila perbedaan antara nilai penjualan dengan biaya total adalah paling maksimum.

Soekartawi (2002) menyatakan bahwa total pendapatan yaitu perbedaan antara nilai-nilai penerimaan dengan nilai pengeluaran. Nilai penerimaan adalah hasil yang dicapai suatu usaha bilamana produksinya dijual, sedangkan nilai pengeluaran merupakan biaya-biaya yang harus dikeluarkan saat proses produksi. Berikut rumus dari keuntungan:

Rumus:  $\Pi = TR - TC$

Keterangan:

$\Pi$  = Keuntungan (Rp)

$TR$  = *Total Revenue* (Total penerimaan) (Rp)

$TC$  = *Total Cost* (Biaya total) (Rp)

### 2.11. *R/C Ratio*

*R/C Ratio* merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai *R/C ratio* lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai *R/C ratio* maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan (Chandra, 2012). Syamsuddin (2009) rumus dapat ditulis sebagai berikut:

Rumus:  $RC\ Ratio = R / C$

Keterangan:

$R$  = *Revenue* peternakan Itik (Rp/ tahun)

$C$  = *Biaya* peternakan Itik (*Cost*) (Rp/ tahun)



Kelayakan usaha dapat dilihat dari efisiensi usaha. Salah satunya adalah melalui *Receipts per Dollar Expenses* penerimaan (*revenue*) yang dihasilkan dari setiap satu dollar biaya (*cost*) (Soekartawi, 2002).

## 2.12. Break Even Point (BEP)

*Break Even Point* (BEP) dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. BEP tidak hanya untuk mengetahui keadaan perusahaan, tetapi BEP mampu memberikan informasi mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungannya dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan (Munawir, 2002).

1. BEP harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkatkan usaha lebih rendah dari harga BEP, maka pelaku usaha akan mengalami kerugian.

Rumus :  $\text{BEP harga} = \frac{\text{Biaya total produksi}}{\text{total produksi}}$

2. BEP hasil menggambarkan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tidak mengalami kerugian.

Rumus :  $\text{BEP hasil} = \frac{\text{Biaya total produksi}}{\text{harga jual}}$  (Sunarjono, 2000).



## **BAB III**

### **MATERI DAN METODE**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive method* yaitu memilih lokasi penelitian dengan cara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Kediri merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak petani ternak itik, khususnya yang berada di Kecamatan Ringinrejo, hal ini berdasar data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Kediri. Penentuan lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian yaitu Kelompok Ternak Maju Bersama di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri.

Jumlah anggota kelompok ternak Maju Bersama sebanyak 23 orang, dimana ternak itik yang dipelihara terdiri dari itik pedaging dan itik petelur, jumlah peternak yang diambil datanya sebanyak 10 orang anggota yang merupakan semua peternak yang memelihara itik pedaging pada kelompok tersebut. Materi pengambilan data lapang dilakukan selama bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2016.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*), yaitu merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Arikunto, 2006). Kasus yang ada di Kecamatan Ringinrejo memiliki 3 varietas unggul yang digunakan dalam budidaya itik pedaging yaitu itik Mojosari Alabio (MA). Hibrida, Khaki Chambell. Penentuan sampel dilakukan dengan *purposive sample* atau disengaja, yaitu dengan kesamaan kriteria. Kriteria peternak

yang sudah berpengalaman dalam budidaya itik pedaging lebih dari 10 tahun, dan secara rutin memelihara itik pedaging 5-6 periode dalam setahun.

### 3.3. Sumber Data

Data yang digunakan penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder:

- a. Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dilapangan (observasi), wawancara langsung dengan responden, dan jawaban kuisioner.
- b. Data sekunder merupakan data tertulis dan penelusuran studi pustaka. Data sekunder penelitian berasal dari data jumlah peternakan dari kelompok ternak Maju Bersama, studi literature dari buku, jurnal dan skripsi.

### 3.4. Analisis Data

Data yang didapatkan dianalisa secara deskriptif dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Boediono (2002) menyatakan bahwa rumus biaya, penerimaan dan keuntungan sebagai berikut:

1. *Total Cost* (TC), yaitu untuk mengetahui total biaya produksi dalam satu periode pemeliharaan itik yang terdiri dari Biaya Tetap (Sewa tanah, penyusutan kandang, pajak, tenaga kerja) dan Biaya Tidak Tetap (Bibit, pakan, vitamin, obat-obatan, bahan bakar, listrik dan air).

$$\text{Rumus :} \quad TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost* / biaya total (Rp/ periode/ farm)

TFC= *Total Fixed Cost* / total biaya tetap (Rp/ periode/ farm)

TVC= *Total Variable Cost* /total biaya tidak tetap (Rp/ periode/ farm)

2. *Total Revenue* (TR), yaitu untuk mengetahui jumlah penerimaan dari penjualanitkyang didapatkan dalam satu periode produksi pemeliharaan. Peternak mendapat penerimaan dari penjualan daging.

Rumus:  $TR = (P \times Q)$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* / penerimaan total (Rp/ kg)

P = *Price* / harga per satuan (Rp/ kg)

Q = *Quantity* / Total produksi (kg/ farm)

3. *Profit* (Keuntungan/ pendapatan)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan peternak plasma yaitu total penerimaan terdiri dari penjualan daging, bonus harga dan insentif performance dikurangi total biaya produksi.

Rumus:  $\pi = TR - TC$

Keterangan

$\pi$  = *Profit* / Keuntungan (Rp/ tahun/ farm)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp/ tahun/ farm)

TC = *Total Cost* / Total biaya (Rp/ tahun/ farm)

#### 4. *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio)

Perbandingan antara penerimaan dengan biaya. Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu (Syamsuddin, 2009).

Rumus:  $RC\ Ratio = R / C$

Keterangan:

R = *Revenue* peternakan Itik (Rp/ tahun)

C = Biaya peternakan Itik (*Cost*) (Rp/ tahun)

Jika nilai  $RC\ Ratio < 1$  = usaha yang didirikan rugi

Jika nilai  $RC\ Ratio = 1$  = usaha yang didirikan impas (tidak untung atau tidak rugi)

Jika nilai  $RC\ Ratio > 1$  = usaha yang didirikan menguntungkan

#### 5. *Break Even Point* (BEP)

*Break Even Point* (BEP) merupakan titik impas dimana perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita kerugian. Terdapat 2 titik impas dalam usaha, yaitu BEP produk dan BEP harga. Rumus masing-masing BEP sebagai berikut:

BEP harga = Biaya total produksi/ hasil produksi

BEP produk = Biaya total produksi/ harga jual

### 3.5. Batasan Istilah

- Itik MA adalah singkatan dari jenis itik persilangan antara Mojosari dan Alabio.
- Itik Hibrida merupakan persilangan antara itik mojosari betina dan pecking jantan.

- c. Modal adalah nilai nominal dari faktor – faktor produksi yang digunakan untuk kelangsungan usaha peternakan itik pedaging.
- d. Biaya produksi (*Cost*) adalah seluruh biaya yang digunakan untuk kelangsungan usaha peternakan itik pedaging.
- e. Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang digunakan untuk kelangsungan usaha peternakan itik pedaging yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah *output*. Biaya tetap meliputi sewa tanah, penyusutan kandang, penyusutan peralatan, pajak dan bunga.
- f. Biaya tidaktetap adalah biaya yang digunakan untuk kelangsungan usaha peternakan itik pedaging yang dipengaruhi oleh jumlah *output*.
- g. Keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi pada peternakan itik pedaging.
- h. Analisis profitabilitas adalah analisis yang digunakan untuk mengukur kemampuan usaha peternakan dalam memperoleh keuntungan.
- i. *R/C ratio* adalah perbandingan antara penerimaan usaha dan biaya produksi pada peternakan ayam pedaging.
- j. *BEP break event point* merupakan titik impas suatu usaha





## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian terletak di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Desa Dawung berjarak sekitar 3 kilometer dari ibu kota Kecamatan dan sekitar 20 kilometer dari ibu kota Kabupaten dengan akses jalan yang sudah baik, sehingga sangat mudah untuk akses usaha peternakan baik untuk mencari bahan baku maupun akses pemasaran.

Secara geografis Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri merupakan daerah beriklim tropis, dimana daerah tersebut memiliki 2 musim yakni musim hujan dan musim kemarau dengan suhu dan cuaca yang cenderung stabil, sehingga sangat cocok untuk usaha peternakan itik. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan untuk kestabilan suatu daerah antara lain disebabkan oleh kontur tanah, curah hujan, kelembaban, suhu dan arah angin (Sumarno dkk, 2011). Pada daerah tropis suhu, intensitas cahaya, kelembaban akan cenderung stabil sehingga cocok untuk usaha peternakan unggas.

#### **4.2. Profil Kelompok Ternak Maju Bersama**

Kelompok usaha ternak itik pedaging Maju Bersama beranggotakan 23 orang yang terletak di Desa Dawung Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri. Kelompok ternak itik Maju Bersama terbentuk berawal dari berkumpulnya peternak-peternak di wilayah tersebut. Dari perkumpulan-perkumpulan peternak tersebut pada tahun 2005 sepakat untuk mendirikan kelompok ternak. Pada tanggal 09 oktober 2005 terbentuklah kelompok ternak itik “Maju Bersama” di

Desa Dawung Kecamatan Riginrejo Kabupaten Kediri yang dihadiri oleh peternak di wilayah kecamatan Ringinrejo dan petugas teknis peternakan dan perikanan kecamatan Ringinrejo. Daftar anggota kelompok Maju Bersama dapat dilihat pada Lampiran 1.

Kelompok ini dilegalkan sejak tahun 2010, tetapi usaha peternakan itik dikelompok ini telah dilakukan sejak tahun 2005 sebelumnya baik itu penetasan, pembesaran itik betina, itik petelur maupun itik pedaging. Adapun latar belakang peternak itik di kelompok ini bermacam-macam, sebagian anggota ternak ada yang memiliki pekerjaan sampingan lain dan sebagian lagi ternak itik menjadi sumber penghasilan yang utama.

Jumlah anggota kelompok ternak Maju Bersama saat ini sebanyak 23 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan dan tingkat usia. Komoditas ternak yang dipelihara terdiri dari itik pedaging dan itik petelur juga itik perbibitan. Untuk jenis itik pedaging yang dipelihara terdiri dari 3 jenis yaitu Chaki chambel, hibrida dan MA yang merupakan persilangan antara itik mojosari jantan dan itik alabio betina. Khusus untuk MA sudah disediakan oleh kelompok sedangkan untuk jenis yang lain bibitnya diambil dari pedagang diluar kelompok.

Untuk peternak yang memelihara itik petelur konsumsi dalam kelompok ini, bibit yang dipakai adalah jenis Mojosaari Alabio (MA) khusus betina, sehingga semua Mojosaari Alabio (MA) yang jantan dipelihara sebagai usaha itik pedaging. Hal ini berbeda dengan jenis itik Chambell maupun itik Hibrida, dimana untuk kedua jenis ini bibit yang digunakan tidak dilakukan sexing, sehingga merupakan campuran antara jantan dan betina.

Sistem kerjasama yang dilakukan pada kelompok ini adalah ada anggota yang khusus memelihara itik perbibitan dan penetasan untuk jenis Mojosari Alabio (MA), ada anggota yang diberi tugas dan kewenangan untuk menyediakan sarana dan prasarana khususnya pakan, sehingga jenis itik yang dipelihara khususnya untuk jenis Mojosari Alabio (MA) dijamin seragam, demikian pula untuk pakannya. jumlah peternak yang diambil datanya sebagai responden sebanyak 10 orang anggota yang merupakan semua peternak yang memelihara itik pedaging pada kelompok tersebut. Berikut sedikit uraian tentang latar belakang peternak.

#### **4.2.1 Umur**

Umur peternak dalam kelompok ternak MajuBersamabervariasi dalam rentang 30-55 tahun, sehingga bisa dikatakan masih merupakan umur yang produktif. Menurut Rasyaf (1999) bahwa umur antara 20-55 tahun merupakan umur yang masih produktif, untuk umur dibawah 20 tahun merupakan umur yang belum berproduktif dan dapat dikategorikan sebagai usia sekolah sedangkan umur diatas 55 tahun tingkat produktifitas melewati titik optimal dan akan menurun sejalan pertambahan umur.

#### **4.2.2 Pendidikan**

Peternak memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi dari jenjang SD sampai SMA, sehingga tingkat pemahaman peternak terhadap usaha yang digelutinya juga cukup beragam. Menurut Sukma (2008), menyatakan bahwa pendidikan memiliki peranan penting dalam menumbuhkan motivasi dalam berwirausaha.

### **4.3. Analisa Usaha Itik Pedaging**

#### **4.3.1. Pembibitan**

DOD untuk jenis Mojosari Alabio (MA) pada kelompok ini merupakan hasil penetasan kelompok ternak Maju Bersama yang merupakan persilangan antara itik mojosari jantan dan alabio betina. Induk ini sebelumnya didatangkan dari Plehari Kalimantan Selatan atas bantuan dari Dinas Peternakan Kabupaten Kediri.

Urutan sistem budidaya yang dilakukan oleh rata-rata peternak adalah DOD didatangkan setelah tempat pakan dan tempat minum disiapkan, pada usia 0-10 hari DOD dipelihara pada kandang kotak yang terbuat dari kayu dan triplek, alasnya diberi koran kemudian untuk menghangatkan diberi lampu pijar 5-10 watt sebanyak 2 buah, sterilisasi kandang wajib dilakukan untuk menghindari adanya penyakit.

#### **4.3.2. Pembesaran**

Pembesaran itik pedaging dilakukan dalam 1 periode produksi yakni 45 hari pada masing-masing responden. Secara umum model pemeliharaan dilokasi penelitian dilakukan dalam 2 tahapan, yaitu selama 10 hari dipelihara dalam kandang box dengan pakan stater, kemudian setelah 10 hari sampai panen dipelihara dalam kandang ren (tanah) dengan pakan finisher campuran dedak, jagung, dan konsentrat. Setelah masa pemeliharaan kemudian panen dapat dilakukan jika target bobot yang diinginkan tercapai. Panen biasanya dilakukan pada umur 45 hari. Pada umur 45 hari tersebut umumnya bobot itik telah mencapai 1,3-1,5 kg. Bobot tersebut sesuai dengan kebutuhan pasar.

### 4.3.3 Biaya Tetap

Biaya tetap adalah pengeluaran yang harus dikeluarkan secara tetap untuk membesarkan itik pedaging yang tidak dipengaruhi oleh jumlah pemeliharaan selama satu periode. Pada lokasi penelitian biaya tetap yang dikeluarkan meliputi pajak tanah (PBB), penyusutan kendaraan, penyusutan kandang dan biaya tenaga kerja pemeliharaan.

Semua pengeluaran ini harus selalu dikeluarkan oleh peternak berapapun umlah ternak yang dipelihara, data tersebut diambil sesuai dengan kondisi lapang lokasi penelitian. Total beban biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 1. Sedangkan data lengkap mengenai beban biaya tetap ini dapat dilihat pada lampiran 2 s/d 5.

Tabel 1. Biaya tetap pemeliharaan selama satu periode ( Rp./ 100 ekor )

No.	Biaya Tetap	Khaki Chambell	Mojosari Alabio	Hibrida
1	PBB	2.897	2.396	1.794
2.	Kendaraan	30.128	24.603	30.128
3.	Kandang	31.539	26.455	31.478
4.	Tenaga Kerja	5.000	5.000	5.000
	Jumlah	69.564	58.454	68.400

Nilai biaya tetap pemeliharaan diatas merupakan biaya tetap untuk pemeliharaan sebanyak 100 ekor pada pemeliharaan satu periode selama 45 hari. Cara perhitungan untuk mendapatkan angka ini adalah dari total biaya tetap yang dikeluarkan pada masing-masing jenis biaya tetap dikonversikan untuk pemeliharaan 100 ekor.

Dari tabel diatas diketahui total biaya tetap selama satu periode pemeliharaan untuk 100 ekor itik pedaging

masing-masing varietas yaitu Khaki Chambell sebesar Rp. 69.564,- dengan responden 3 peternak, Mojosari Alabio (MA) sebesar Rp 58.454,- dengan jumlah responden 4 peternak dan Hibrida sebesar Rp. 68.400,- dengan jumlah responden 3 peternak. Berdasarkan tabel biaya tetap diatas dapat diketahui bahwa biaya yang paling besar pada semua jenis itik adalah pada biaya penyusutan kandang kemudian penyusutan kendaraan.

Hal ini dikarenakan biaya kandang merupakan biaya yang wajib dikeluarkan dan hanya dikeluarkan untuk budidaya ternak itik ini, sementara untuk jenis biaya tetap yang lain merupakan biaya tetap yang harus dikeluarkan oleh peternak setiap saat walaupun peternak dalam kondisi tidak memelihara, dengan kata lain PBB dan kendaraan tidak hanya dikeluarkan untuk usaha pemeliharaan itik tapi juga untuk kegiatan yang lain.

#### **4.3.4. Biaya Variabel**

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan yang nilainya tergantung pada jumlah besar kecilnya skala usaha. Biaya variabel yang harus dikeluarkan pada pembesaran itik pedaging selama satu periode dalam penelitian ini terdiri dari biaya pembelian DOD, pakan, obat dan vitamin. Data lengkap mengenai besaran biaya variabel ini dapat dilihat pada lampiran 6 s/d 8. Sedangkan rekapitulasi biaya variabel untuk pemeliharaan sebanyak 100 ekor dapat dilihat pada lampiran 9.

Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak dalam penelitian ini dalam satu periode pembesaran masing-masing varietas per 100 ekor antara lain Chambell sebesar Rp. 2.235.833, MA sebesar 2.253.625 dan hibrida

sebesar 2.257500. Biaya variabel yang dikeluarkan yang paling tinggi adalah untuk jenis hibrida, hal ini dikarenakan jumlah pakan yang dikonsumsi oleh jenis itik ini lebih banyak dibanding dengan jenis itik yang lain. Sedangkan yang paling rendah adalah jenis chambel, hal ini bisa dijelaskan karena harga DOD untuk jenis ini lebih murah dibanding dengan dua jenis yang lain.

#### 4.3.5. Total biaya

Total biaya merupakan hasil tambah dari biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan pada pembesaran itik pedaging selama satu periode dengan rumus  $TC = FC + VC$ . Total biaya untuk 100 ekor pada masing-masing varietas dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Total biaya satu periode pembesaran 100 ekor

Varietas	Komponen biaya (Rp)		Total biaya (Rp)
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	
Chambell	69.564	<b>2.235.833</b>	2.305.397
MA	58.454	<b>2.253.625</b>	2.312.079
Hibrida	68.400	<b>2.257.500</b>	2.325.900

Dari tabel diatas diketahui rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden selama satu periode pemeliharaan itik pedaging masing-masing varietas antara lain Chambell sebesar Rp. 2.305.397, Mojosari Alabio sebesar Rp. 2.312.079 dan Hibrida sebesar Rp. 2.325.900.

Total biaya adalah merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel, dari diatas diketahui bahwa biaya tetap yang paling tinggi adalah pada jenis itik hibrida, hal ini disebabkan oleh karena harga DOD hibrida lebih tinggi

dibanding jenis yang lain, ditambah pula konsumsi pakan juga lebih tinggi dibanding jenis yang lain.

#### **4.3.6. Penerimaan**

Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dari satu unit usaha yang diperoleh dengan harga jual. Penerimaan pembesaran itik pedaging selama satu periode masing-masing, yakni Chambell, Mojosari Alabio, dan Hibrida dapat dilihat pada lampiran 10.

Data lampiran 10 diketahui penerimaan pembesaran itik pedaging selama satu periode untuk masing-masing, varietas yakni Chambell sebesar Rp **2.583.300,-**, MA Rp. **2.805.910,-**, dan Hibrida sebesar Rp **2.742.516,-**. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan yang paling tinggi adalah untuk pemeliharaan itik jenis MA, hal ini dapat dijelaskan karena pada jenis ini hasil daging bobot badan akhir yang cukup tinggi, sehingga setelah dikalikan dengan harga jual mendapat angka yang paling tinggi.

Harga jual dari masing-masing jenis itik bervariasi, walaupun pada waktu yang hampir bersamaan, hal ini tergantung dari rata-rata bobot akhir, tebal tipisnya bulu dan performa ternak, dan juga posisi permintaan pasar pada periode tersebut.

Penjualan produk daging dikelompokkan ini dilakukan secara perorangan oleh anggota kelompok masing-masing kepada pedagang pengepul. Untuk mobilitas pemasaran itik pedaging dari produsen ke konsumen, maka salah satu faktor yang penting adalah pemilihan saluran pemasaran yang tepat. Pergerakan daging itik dari produsen ke konsumen merupakan jasa lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat di dalamnya. Saluran-saluran arus pergerakan dari daging itik salah satunya



pedagang pengepul. Simammora (2001), menyatakan bahwa saluran pemasaran adalah organisasi-organisasi yang terkait satu sama lain dan terlibat dalam penyaluran produk sejak dari produsen ke konsumen berupa pengecer, grosir dan agen. Pembeli itik pedaging datang dan melakukan transaksi dengan peternak saat hari panen. Sesuai dengan harga pasar dikalikan jumlah bobot itik pedaging yang diambil itulah yang dibayar oleh pembeli. Harga pasar dinamis yang mengalami kenaikan dan penurunan sesuai permintaan.

#### 4.3.7. Pendapatan

Pendapatan pelaku usaha selama penelitian diperoleh dari pengurangan penerimaan sebesar biaya pakan dan obat-obatan dari penjualan itik pedaging dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode pembesaran.

Tabel 3. Pendapatan satu periode pembesaran

Jenis	Komponen biaya (Rp)		Pendapatan (Rp)
	Penerimaan	Total Biaya	
Chambell	2.583.300	2.308.730	274.570
MA	2.805.910	2.312.079	493.831
Hibrida	2.742.516	2.325.900	416.616

Tabel 4. Rata-rata biaya, penerimaan dan pendapatan (Rp/100 ekor)

No.	Macam	Khaki Chambell	Mojosari Alabio	Hibrida
A	Biaya tetap			
1	PBB	2.897	2.396	1.794
2.	Kendaraan	30.128	24.603	30.128
3.	Kandang	31.539	26.455	31.478
4.	Tenaga Kerja	5.000	5.000	5.000
	Jumlah	69.564	58.454	68.400
B	Biaya tidak tetap			
1	DOD	400.000	420.000	420.000
2.	Obat-obatan	50.000	50.000	50.000
3.	Pakan	1.792.500	1.782.500	1.792.500
	Jumlah	2.242.500	2.252.000	2.252.500
C	Total biaya			
	A + B	2.312.064	2.310.454	2.330.900
D	Penerimaan			
	Berat x harga	2.583.300	2.805.910	2.742.516
E	Pendapatan			
	D - C	271.236	495.456	411.616

Tabel di atas menunjukkan total penerimaan per 100 ekor masing-masing varietas antara lain itik Khaki Chambell sebesar Rp. 2.583.300, Mojosar Alabio sebesar Rp. 2.805.910, dan Hibrida sebesar Rp. 2.742.516. Total biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing varietas per 100 ekor antara lain Chambell sebesar Rp. 1.907.897, MA sebesar Rp. 1.892.621, dan Hibrida sebesar Rp. 1.900.900 sehingga total pendapatan masing-masing varietas per 100 ekor yakni itik Khaki Chambell sebesar Rp. 271.236, itik Mojosari Alabio sebesar Rp. 495.456, dan Hibrida sebesar Rp. 411.616 selama satu periode pembesaran.

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan yang paling tinggi adalah untuk pemeliharaan itik jenis Mojosari Alabio, hal ini dapat dijelaskan karena pada jenis ini jumlah pakan yang dikonsumsi lebih sedikit dengan hasil daging bobot badan akhir yang cukup tinggi, sehingga biaya produksi menjadi lebih murah, hasil produksi menjadi lebih baik.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya pada semua varietas itik pedaging sehingga dapat diartikan bahwa jenis usaha ini menguntungkan, dan pendapatan yang paling tinggi dalam arti paling menguntungkan adalah usaha peternakan itik pedaging varietas Mojosari Alabio, kemudian disusul oleh itik Hibrida dan Khaki Chambell.

#### 4.3.8. R/C Ratio

Kelayakan usaha atau efisiensi usaha (*R/C Ratio*) dalam pemeliharaan itik pedaging selama satu periode yang dikonversikan menjadi 100 ekor masing-masing varietas diperoleh dengan rumus:  $a = R/C$  yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. R/C Ratio pembesaran itik pedaging

Jenis	Komponen biaya (Rp)		R/C
	Penerimaan	Total Biaya	
Chambell	2.583.300	2.308.730	1,12
MA	2.805.910	2.312.079	1,21
Hibrida	2.742.516	2.325.900	1,18

*R/C Ratio* adalah hasil pembagian dari penerimaan dan total biaya, tingkat keberhasilan usaha ditunjukkan oleh *R/C ratio* yang tinggi, jika *R/C ratio* memiliki nilai kurang dari 1 ( $R/C < 1$ ) maka usaha tersebut tidak layak dan apabila *R/C*

*ratio* memiliki nilai lebih dari 1 ( $R/C > 1$ ) maka usaha tersebut layak.

Berdasarkan penelitian selama satu periode didapatkan *R/C ratio* masing-masing varietas antara lain Chambell sebesar 1,12, MA sebesar 1,21 dan hibrida sebesar 1,18. Hasil perhitungan *R/C* tersebut dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan itik pedaging dari ketiga varietas sama-sama menguntungkan, dan yang paling menguntungkan adalah varietas Itik Mojosari Alabio (MA) kemudian disusul oleh Itik varietas Chambell dan Hibrida. Hasil penelitian ini sesuai dengan Chandra (2012) menyatakan bahwa suatu usaha dapat dinyatakan layak atau masih dalam tingkat efisiensi apabila nilai *R/C ratio* lebih dari satu yang artinya nilai penerimaan sama lebih besar dari total biaya, maka semakin besar nilai *R/C ratio* maka semakin besar pula tingkat efisiensi suatu perusahaan.

#### **4.3.9. Break Event Point (BEP)**

Break Event Point adalah suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Terdapat 2 jenis BEP yakni BEP Harga dan BEP Produk. Berikut mengenai BEP Harga dan BEP Produk pemeliharaan itik pedaging masing-masing varietas dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Data BEP harga dan produk pembesaran itik pedaging selama satu periode

Varietas	Keterangan			BEP Harga (Rp)	BEP Produk (kg)
	Total biaya produksi (Rp)	Harga jual itik (Rp)	Hasil produksi (kg)		
Chambell	<b>22.910.048</b>	18.666	<b>1.669</b>	<b>13.835</b>	407,89
MA	<b>34.212.556</b>	19.250	<b>2.609</b>	<b>13.046</b>	437,86
Hibrida	<b>17.361.726</b>	18.866	<b>1.311</b>	<b>13.272</b>	293,28

Nilai BEP harga jual itik pedaging masing-masing varietas adalah Chambell sebesar Rp. 13.835, MA sebesar Rp. 13.046, dan Hibrida sebesar Rp. 13.272. Sedangkan BEP produk itik pedaging masing-masing varietas adalah Chambell sebesar 407,89, MA sebesar 437,86 dan Hibrida sebesar 293,28. Titik impas terlampaui apabila masing-masing variabel lebih tinggi dari hasil perhitungan BEP (*Break Even Point*) (Sunarjo, 2000). Pada masing-masing varietas itik pedaging memiliki nilai BEP harga kurang dari harga jual dan BEP produk lebih dari jumlah yang dijual.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis usaha pembesaran itik pedaging pada masing-masing varietas dapat disimpulkan bahwa:

1. R/C ratio masing-masing varietas memiliki nilai  $>1$  yang menunjukkan bahwa usaha itik pedaging ini layak dan menguntungkan.
2. Berdasarkan analisis kelayakan usaha masing-masing varietas maka secara berturut-turut itik pedaging jenis Mojosari Alabio (MA) lebih layak untuk dikembangkan, disusul oleh Hibrida dan Chambell.

#### **5.2. Saran**

Usaha peternakan itik pedaging merupakan usaha yang menguntungkan khususnya untuk itik pedaging jenis Mojosari Alabio (MA) sehingga layak untuk dikembangkan dengan jumlah populasi yang perlu ditingkatkan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, I.K.2004. *Nutrisi Itik Petelur*. Cetakan Ke 3.Gunung Budi.Bogor
- Apriyantono, Anton. 2011. Pedoman Budidaya Itik Pedaging Yang Baik. <http://pedoman-budidaya-itik-pedaging-yang.html>. Di akses Tanggal 15 Agustus2012.
- Bharoto,K.D.2001. *Cara BeternakItik*.Edisike 2.Aneka Ilmu Semarang
- Budiraharjo, K. dan Handayani, M. 2008. *Analisis profitabilitas dan kelayakan financial Usaha ternak itik di kecamatan pager barang Kabupaten tegal*. Laporan penelitian fakultas peternakan Universitas diponegoro Semarang 2008. Semarang.
- Dinas Pertanian, Perkebunan, Peternakan, dan Kehutanan Kabupaten Cirebon.2010. Populasi Ternak II. Cirebon
- Hardjosworo, P. dan Rukmiasih. 1999. *Itik Permasalahan dan Pemecahan*. Penebarswadaya,Jakarta
- Heriyatno, 2009.Skripsi *Analisis Pendapatan dan Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Susu Sapi Perah Di Tingkat Peternak (Kasus Anggota Koperasi Serba Usaha “Karya Nugraha” Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat)*.Fakultas Pertanian. Institut. Pertanian Bogor.

- Hernanto, F.1989.*Ilmu Usaha Tani*. Edisike 1. Penebar Swadaya,Jakarta
- Heryadi.(2004). *Pengembangan Usaha Mikro*.Bandung : EconomicReview Journal. No. 198.
- Kartasasmita,Ginanjdar.1996.*Pembangunan untuk Rakyat :Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. CIDES.Jakarta
- Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis*. GadjahMada University Press, Yogyakarta.
- Maulana, Hasanuddin.2013. *Beternak Itik Petelur*.Jakarta : PT. Agromedia Pustaka.2013.vi + 90 hlm: 15 x 23 cm
- Munawir, S. 2002. Analisa Laporan keuangan. Edisi ke 4. Cetakan ke 4. Yogyakarta: Liberty Press.
- Muslim, D. A. 1992. *Budidaya Ternak Itik*. Cetakan pertama.Penerbit kanisius,Yogyakarta
- Notoadmodjo.2003. *Kamus Lengkap Ekonomi*.Gramedia Press.
- Rasyaf, M.1993.*Beternak Itik Komersial*.Yogyakarta: Kanisius.
- , 2002. *Beternak Itik*. Edisike -16. Kanisius. Yogyakarta.
- Redaksi Agro Media. 2003. *Beternak Itik tanpa Air Pengalaman Praktisi di Tegal & Cirebon*. Tangerang: PT Agro Media Pustaka

- Redaksi Trubus.2010. *Itik duo,bisa pedaging,bisa petelur*. Jakarta : PT Tubus Swadaya.\_2010,64 hlm,24 cm
- Ridla,M.2001.*Pengaruh Pemberian Silase Ikan Gaplek dalam Ransum Terhadap Penampilan Itik Lokal*. Fakultas Peternakan.ITB.Bogor
- Rukmana,H.Rahmat.2014.*Panduan Lengkap Ternak Itik*. Yogyakarta: Lily Publisher.2014.viii+176hlm:16 x 23 cm
- Rusli. 2009. *Kualitas Telur Itik Asin (Studi Kadar Air, Organoleptik Dan DayaSimpan)*. Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Samosir. 1977. *Cara BeternakItik*. Di poskanMakaryoDeso<http://blogspot.htm/cara-ternak-itik.htm>. Di aksesTanggal 15 Agustus 2012
- Soekartawi, dkk.1986. *Ilmu Usaha Tanidan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*.Universitas Indonesia (UI-Press), Jakarta.
- Suharno.BdanKhairul Amri.2010.*Panduan Beternak Itik Secara Intensif*,cetakan 1.Jakarta :Penebar swadaya.2010.iv +132 hlm:ilus:23 cm
- Sunarjono, 2000. *Prospek Tanaman Buah*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993.*Pengantar Bisnis Moders (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Liberty Offset Yogyakarta, Yogyakarta

- Zimmerer, Thomas W. dan Scarborough, Norman M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey :Prentice Hall Inc
- Adalina, Y. 2008. Analisis Finansial Usaha Lebah Madu Apis Mellifera L. (Financial Analysis of Apis Mellifera L. Honey Bee Enterprises). Pusat Litbang Hutan dan Konservasi Alam. Bogor.
- Kasmir, Jakfar. 2003. Studi Kelayakan Bisnis. Prenada Media. Bogor.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. UI-press. Jakarta.
- Subagyo, A. 2007. Studi Kelayakan Teori Aplikasi. PT. Gramedia. Jakarta.
- Umar, H. 2007. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Ketiga. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Yamin, M. 2001. Budidaya Penggemukan Ternak Domba. Makalah Seminar. Yayasan Husnul Khotimah, Jakarta.

Lampiran 1. Data nama anggota kelompok ternak Maju Bersama dan jabatan.

No	Nama	Jabatan
1	Nanang Amru Cholis	Ketua
2	Dwi Santoso	Sekretaris
3	Edy Sukamto	Bendahara
4	Yudi Asrory	Anggota
5	Susanto	Anggota
6	Rohmat	Anggota
7	Eko	Anggota
8	Solikin	Anggota
9	Fauzi	Anggota
10	Sugito	Anggota
11	Fauzy	Anggota
12	Nijar	Anggota
13	Sokip	Anggota
14	Arifin	Anggota
15	Kowim	Anggota
16	Agus	Anggota
17	Purbaningrat	Anggota
18	Muslim	Anggota
19	Lamuji	Anggota
20	Maksum	Anggota
21	Kunaini	Anggota
22	Ely Ashari	Anggota
23	Pairin	Anggota

Lampiran 2. Biaya tetap pajak bumi dan bangunan ( PBB )

No	Nama Peternak	Kapasitas	Volume	Pajak	Per Tahun	Per Periode	Per Bulan	Rata-rata
1	Anwar	400	1	55,000	55,000	9,167	4,583	
2	Hudi	300	1	41,000	41,000	6,833	3,417	
3	Dimyati	600	2	65,000	130,000	21,667	10,833	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>4</b>	<b>161,000</b>	<b>226,000</b>	<b>37,667</b>	<b>18,833</b>	<b>28.97</b>
4	Dwi Santoso	800	2	70,000	140,000	23,333	11,667	
5	Edy Sukamto	700	1	67,000	67,000	11,167	5,583	
6	Yudi Asrori	300	1	50,000	50,000	8,333	4,167	
7	Susanto	300	1	45,000	45,000	7,500	3,750	
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,100</b>	<b>5</b>	<b>232,000</b>	<b>302,000</b>	<b>50,333</b>	<b>25,167</b>	<b>23.97</b>
8	Rohmad	500	1	45,000	45,000	7,500	3,750	
9	Eko	400	1	50,000	50,000	8,333	4,167	
10	Solikin	400	1	45,000	45,000	7,500	3,750	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>3</b>	<b>140,000</b>	<b>140,000</b>	<b>23,333</b>	<b>11,667</b>	<b>17.95</b>

..

Lampiran 3. Biaya tetap penyusutan kendaraan

	<b>Nama Peternak</b>	<b>Kapasitas</b>	<b>H Awal</b>	<b>H Akhir</b>	<b>U Ekonomis</b>	<b>Per Tahun</b>	<b>Per Periode</b>	<b>Per Bulan</b>	<b>Rata- rata</b>
1	Anwar	400	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
2	Hudi	300	17,000,000	0	20	850,000	141,667	70,833	
3	Dimyati	600	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>47,000,000</b>			<b>2,350,000</b>	<b>391,667</b>	<b>195,833</b>	<b>301.28</b>
4	Dwi Santoso	800	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
5	Edy Sukamto	700	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
6	Yudi Asrori	300	17,000,000	0	20	850,000	141,667	70,833	
7	Susanto	300	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,100</b>	<b>62,000,000</b>			<b>3,100,000</b>	<b>516,667</b>	<b>258,333</b>	<b>246.03</b>
8	Rohmad	500	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
9	Eko	400	17,000,000	0	20	850,000	141,667	70,833	
10	Solikin	400	15,000,000	0	20	750,000	125,000	62,500	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>47,000,000</b>			<b>2,350,000</b>	<b>391,667</b>	<b>195,833</b>	<b>301.28</b>

Lampiran 4. Biaya tetap tenaga kerja

No	Nama Peternak	Kapasita s	Volume	Honor		Per Tahun	Per Periode	Per Bulan	Rata- rata
1	Anwar	400	0	0		0	0	0	
2	Hudi	300	0	0		0	0	0	
3	Dimyati	600	1	300,000		300,000	50,000	25,000	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>1</b>	<b>300,000</b>	<b>0</b>	<b>300,000</b>	<b>50,000</b>	<b>25,000</b>	<b>38.46</b>
4	Dwi Santoso	800	1	250,000		250,000	41,667	20,833	
5	Edy Sukamto	700	1	200,000		200,000	33,333	16,667	
6	Yudi Asrori	300	0	0		0	0	0	
7	Susanto	300	0	0		0	0	0	
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,100</b>	<b>2</b>	<b>450,000</b>	<b>0</b>	<b>450,000</b>	<b>75,000</b>	<b>37,500</b>	<b>35.71</b>
8	Rohmad	500	0	0		0	0	0	
9	Eko	400	0	0		0	0	0	
10	Solikin	400	0	0		0	0	0	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>0.00</b>



Lampiran 5. Biaya tetap penyusutan kandang

No	Nama Peternak	Kapasitas	H Awal	H Akhir	U Ekonomis	Per Tahun	Per Periode	Per Bulan	Rata-rata
1	Anwar	400	7,000,000	1,000,000	8	750,000	125,000	62,500	
2	Hudi	300	6,500,000	2,000,000	7	642,857	107,143	53,571	
3	Dimiyati	600	9,000,000	1,500,000	7	1,071,429	178,571	89,286	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>22,500,000</b>	<b>4,500,000</b>	<b>22</b>	<b>2,464,286</b>	<b>410,714</b>	<b>205,357</b>	<b>31,593.41</b>
4	Dwi Santoso	800	10,000,000	3,000,000	8	875,000	145,833	72,917	
5	Edy Sukamto	700	10,000,000	3,000,000	8	875,000	145,833	72,917	
6	Yudi Asrori	300	6,000,000	1,000,000	6	833,333	138,889	69,444	
7	Susanto	300	5,500,000	1,000,000	6	750,000	125,000	62,500	
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,100</b>	<b>7,875,000</b>	<b>2,000,000</b>	<b>7</b>	<b>833,333</b>	<b>555,556</b>	<b>277,778</b>	<b>26,455.03</b>
8	Rohmad	500	8,000,000	1,500,000	8	812,500	135,417	67,708	
9	Eko	400	7,500,000	1,500,000	7	857,143	142,857	71,429	
10	Solikin	400	7,000,000	1,500,000	7	785,714	130,952	65,476	
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,300</b>	<b>7,500,000</b>	<b>1,500,000</b>	<b>7</b>	<b>818,452</b>	<b>409,226</b>	<b>204,613</b>	<b>31,478.94</b>

## Lampiran 6. Biaya variabel pakan

No	Nama Peternak	Pemeliharaan	Starter	Harga	Total	Finisher	Harga	Total	Total	Pakan Kg	Per 100 E
1	Anwar	300	150	6,650	997,500	876.00	5,000	4,380,000	5,377,500	1,026	1,792,500
2	Hudi	300	150	6,650	997,500	870.00	5,000	4,350,000	5,347,500	1,020	1,782,500
3	Dimiyati	600	300	6,650	1,995,000	1,740.00	5,000	8,700,000	10,695,000	2,040	1,782,500
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,200</b>	<b>600</b>	<b>19,950</b>	<b>3,990,000</b>	<b>3,486</b>	<b>15,000</b>	<b>17,430,000</b>	<b>21,420,000</b>	<b>4,086</b>	1,785,000
4	Dwi Santoso	600	300	6,650	1,995,000	1,746.00	5,000	8,730,000	10,725,000	2,046	1,787,500
5	Edy Sukanto	600	300	6,650	1,995,000	1,740.00	5,000	8,700,000	10,695,000	2,040	1,782,500
6	Yudi Asrori	300	150	6,650	997,500	870.00	5,000	4,350,000	5,347,500	1,020	1,782,500
7	Susanto	300	150	6,650	997,500	870.00	5,000	4,350,000	5,347,500	1,020	1,782,500
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,800</b>	<b>900</b>	<b>26,600</b>	<b>5,985,000</b>	<b>5,226</b>	<b>20,000</b>	<b>26,130,000</b>	<b>32,115,000</b>	<b>6,126</b>	1,784,167
8	Rohmad	300	150	6,650	997,500	879.00	5,000	4,395,000	5,392,500	1,029	1,797,500
9	Eko	300	150	6,650	997,500	870.00	5,000	4,350,000	5,347,500	1,020	1,782,500
10	Solikin	300	150	6,650	997,500	870.00	5,000	4,350,000	5,347,500	1,020	1,782,500
	<b>Rata-rata</b>	<b>900</b>	<b>450</b>	<b>19,950</b>	<b>2,992,500</b>	<b>2,619</b>	<b>15,000</b>	<b>13,095,000</b>	<b>16,087,500</b>	<b>3,069</b>	1,787,500

Lampiran 7. Biaya variabel obat dan vitamin

No	Nama Peternak	Nama Barang	Kapasitas	Obat Rp	Rata-rata	per 100 ekor
1	Anwar		300	150,000		50,000
2	Hudi		300	150,000		50,000
3	Dimyati		600	300,000		50,000
		<b>Total</b>	<b>1,200</b>	<b>600,000</b>	<b>500</b>	50,000
4	Dwi Santoso		600	300,000		50,000
5	Edy Sukamto		600	300,000		50,000
6	Yudi Asrori		300	150,000		50,000
7	Susanto		300	150,000		50,000
		<b>Total</b>	<b>1,800</b>	<b>900,000</b>	<b>500</b>	50,000
8	Rohmad		300	150,000		50,000
9	Eko		300	150,000		50,000
10	Solikin		300	150,000		50,000
		<b>Total</b>	<b>900</b>	<b>450,000</b>	<b>500</b>	50,000

Lampiran 8. Biaya DOD

No	Nama Pernak	Nama Barang	Kapasitas	Obat Rp	Rata-rata	per 100 ekor
1	Anwar		300	1,200,000		400,000
2	Hudi		300	1,200,000		400,000
3	Dimyati		600	2,400,000		400,000
		<b>Total</b>	<b>1,200</b>	<b>4,800,000</b>	<b>4,000</b>	400,000
4	Dwi Santoso		600	2,520,000		420,000
5	Edy Sukamto		600	2,520,000		420,000
6	Yudi Asrori		300	1,260,000		420,000
7	Susanto		300	1,260,000		420,000
		<b>Total</b>	<b>1,800</b>	<b>7,560,000</b>	<b>4,200</b>	420,000
8	Rohmad		300	1,260,000		420,000
9	Eko		300	1,260,000		420,000
10	Solikin		300	1,260,000		420,000
		<b>Total</b>	<b>900</b>	<b>3,780,000</b>	<b>4,200</b>	420,000

Lampiran 9. Pendapatan usaha

No	Nama	Varietas	Jumlah	Mortalitas (ekor)	Jml Itik Hidup (ekor)	Rata2 BB Akhir (kg)	Tot BB Akhir (kg)	Harga (kg)	Pendapatan (Rp)	Per 100 ekor (Rp)
1	Anwar	Chambell	300	12	288	1.45	417.60	18,500.00	7,725,600	2,575,200
2	Hudi	Chambell	300	11	289	1.40	404.60	18,500.00	7,485,100	2,495,033
3	Dimyati	Chambell	600	16	584	1.45	846.80	19,000.00	16,089,200	2,681,533
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,200</b>	<b>39</b>	<b>1,161</b>		<b>1,669</b>		<b>31,299,900</b>	<b>2,608,325</b>
4	Dwi Santoso	MA	600	10	590	1.45	855.50	19,500.00	16,682,250	2,780,375
5	Edy Sukanto	MA	600	11	589	1.45	854.05	19,500.00	16,653,975	2,775,663
6	Yudi Asrori	MA	300	5	295	1.55	457.25	19,000.00	8,687,750	2,895,917
7	Susanto	MA	300	5	295	1.50	442.50	19,000.00	8,407,500	2,802,500
	<b>Rata-rata</b>		<b>1,800</b>	<b>31</b>	<b>1,769</b>		<b>2,609</b>		<b>50,431,475</b>	<b>2,801,749</b>
8	Rohmad	Hibrida	300	10	290	1.55	449.50	19,000.00	8,540,500	2,846,833
9	Eko	Hibrida	300	8	292	1.55	452.60	18,500.00	8,373,100	2,791,033
10	Solikin	Hibrida	300	9	291	1.40	407.40	19,000.00	7,740,600	2,580,200
	<b>Rata-rata</b>		<b>900</b>	<b>27</b>	<b>873</b>		<b>1,310</b>		<b>24,654,200</b>	<b>2,739,356</b>

## Lampiran 10. Analisa usaha

No	Nama	Jumlah	Pendapatan	Kandang	Tanah	Kend	Tenaga	Pakan	DOD	Obat	T Biaya	HASIL	100 ek
1	Anwar	300	7,725,600	125,000	9,167	125,000	0	5,377,500	1,200,000	150,000	6,986,667	738,933	246,311
2	Hudi	300	7,485,100	107,143	6,833	141,667	0	5,347,500	1,200,000	150,000	6,953,143	531,957	177,319
3	Dimiyati	600	16,089,200	178,571	21,667	125,000	50,000	10,695,000	2,400,000	300,000	13,770,238	2,318,962	386,494
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,200</b>	<b>31,299,900</b>	<b>410,714</b>	<b>37,667</b>	<b>391,667</b>	<b>50,000</b>	<b>21,420,000</b>	<b>4,800,000</b>	<b>600,000</b>	<b>27,710,048</b>	<b>3,589,852</b>	<b>270,041</b>
4	Dwi Santoso	600	16,682,250	145,833	23,333	125,000	41,667	10,725,000	2,520,000	300,000	13,880,833	2,801,417	466,903
5	Edy Sukanto	600	16,653,975	145,833	11,167	125,000	33,333	10,695,000	2,520,000	300,000	13,830,333	2,823,642	470,607
6	Yudi Asrori	300	8,687,750	138,889	8,333	141,667	0	5,347,500	1,260,000	150,000	7,046,389	1,641,361	547,120
7	Susanto	300	8,407,500	125,000	7,500	125,000	0	5,347,500	1,260,000	150,000	7,015,000	1,392,500	464,167
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,800</b>	<b>50,431,475</b>	<b>555,556</b>	<b>50,333</b>	<b>516,667</b>	<b>75,000</b>	<b>32,115,000</b>	<b>7,560,000</b>	<b>900,000</b>	<b>41,772,556</b>	<b>8,658,919</b>	<b>487,199</b>
8	Rohmad	300	8,540,500	135,417	7,500	125,000	0	5,392,500	1,260,000	150,000	7,070,417	1,470,083	490,028
9	Eko	300	8,373,100	142,857	8,333	141,667	0	5,347,500	1,260,000	150,000	7,050,357	1,322,743	440,914
10	Solikin	300	7,740,600	130,952	7,500	125,000	0	5,347,500	1,260,000	150,000	7,020,952	719,648	239,883
	<b>Rata-rata</b>	<b>900</b>	<b>24,654,200</b>	<b>409,226</b>	<b>23,333</b>	<b>391,667</b>	<b>0</b>	<b>16,087,500</b>	<b>3,780,000</b>	<b>450,000</b>	<b>21,141,726</b>	<b>3,512,474</b>	<b>390,275</b>

# Lampiran 11. Analisa FCR, BEP dan RC

No	Nama Peternak	Varietas	Jumlah	Tot Pakan	Bobot	Total Biaya	T Terima	FCR	BEP	RC
1	Anwar	Chambell	300	1,026	418	6,986,667	7,725,600	2.46	16,731	1.11
2	Hudi	Chambell	300	1,020	405	6,953,143	7,485,100	2.52	17,185	1.08
3	Dimiyati	Chambell	600	2,040	847	13,770,238	16,089,200	2.41	16,261	1.17
		<b>Total</b>	<b>1,200</b>	<b>4,086</b>	<b>1,669</b>	<b>27,710,048</b>	<b>31,299,900</b>	<b>2.46</b>	<b>16,726</b>	<b>1.12</b>
4	Dwi Santoso	MA	600	2,046	856	13,880,833	16,682,250	2.39	16,225	1.20
5	Edy Sukamto	MA	600	2,040	854	13,830,333	16,653,975	2.39	16,194	1.20
6	Yudi Asrori	MA	300	1,020	457	7,046,389	8,687,750	2.23	15,410	1.23
7	Susanto	MA	300	1,020	443	7,015,000	8,407,500	2.31	15,853	1.20
		<b>Total</b>	<b>1,800</b>	<b>6,126</b>	<b>2,609</b>	<b>41,772,556</b>	<b>50,431,475</b>	<b>2.33</b>	<b>15,921</b>	<b>1.21</b>
8	Rohmad	Hibrida	300	1,029	450	7,070,417	8,540,500	2.29	15,730	1.21
9	Eko	Hibrida	300	1,020	453	7,050,357	8,373,100	2.25	15,577	1.19
10	Solikin	Hibrida	300	1,020	407	7,020,952	7,740,600	2.50	17,234	1.10
		<b>Total</b>	<b>900</b>	<b>3,069</b>	<b>1,310</b>	<b>21,141,726</b>		<b>2.35</b>	<b>16,180</b>	<b>1.17</b>

